

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberlangsungan perusahaan merupakan sorotan utama kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) di dalam dan di luar perusahaan, terutama bagi para

investor. Investor melakukan investigasi untuk membiayai operasi perusahaan, oleh karena itu, investor harus memperhatikan kondisi ekonomi terlebih dahulu bisnis yang mempengaruhi keberlangsungan hidup (*going concern*) operasi bisnis, keadaan keuangan perusahaan di cantumkan dalam laporan keuangan perusahaan (Ribeiro et al., 2014)

Situasi keuangan perusahaan harus di perhitungkan auditor selama audit. Peran penyidik sangat di perlukan untuk pencegahan mengeluarkan laporan keuangan yang menyesatkan. Sehubungan dengan audit atas rekening tahunan para pengambil keputusan (kreditur, investor dan pengguna informasi lainnya) di hadapkan kemungkinan informasi bias yang tidak independen dan mengandung klaim palsu oleh karena itu, kesesuaiannya di pertanyakan. Dalam hal ini, jasa seorang akuntan sangat di butuhkan memberikan keyakinan memadai tentang keakuratan laporan keuangan.(Ribeiro et al., 2014)

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan kepada pemegang perusahaan sesuai dengan teori keagenan di katakana bahwa pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk melaksanakan kepentingan perusahaan (Jensen dan Meckling 1976). Hal ini mengakibatkan munculnya sebuah keadaan yang di sebut asimetri informasi, di mana agen sebagai pengelola perusahaan di anggap memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan di bandingkan *principal*. Auditor di pandang sebagai pihak yang mampu menghubungkan kepentingan pihak *principal* dengan pihak agen (Susanto, 2009).

Laporan keuangan yang di keluarkan oleh manajemen akan lebih di percaya oleh pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut telah mendapatkan opini dari auditor independent atas kewajaran laporan keuangan perusahaannya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) mengemukakan bahwa auditor mempunyai tanggungjawab untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Di nyatakan juga dalam PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) menyatakan bahwa *going concern* dapat di pakai sebagai pendapat dalam pelaporan keuangan selama tidak terbukti di temukannya informasi yang menunjukkan hal yang tidak seharusnya. Biasanya informasi yang secara terus menerus di anggap tidak seharusnya dengan pendapat kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memnuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang di paksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya (IAPI 2011).

Opini audit *going concern* adalah opini yang di terbitkan oleh auditor independent mengenai kelangsungan perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur perusahaan dilihat dari bagaimana cara perusahaan mengatasi masalah yang di hadapi baik secara *financial* maupun *non financial*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menerbitkan opini audit *going concern* auditor harus mempertimbangkan banyak hal agar tidak menimbulkan kesalahan.

Going concern adalah kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasi

bisnisnya. Asumsi kelangsungan bisnis untuk menyatakan pernyataan dasar niat untuk tetap menjalankan kegiatannya setidaknya untuk tahun berikutnya, yang merupakan asumsi utama dalam penyusunan laporan keuangan yang memahami kerangka kerja konseptual. (Hery, 2017:40)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu pada periode waktu tertentu. Laba positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan, sebaliknya, profitabilitas negatif berarti bukti bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rahman dan Ahmad (2018) serta Puspitasari (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Fathurozi, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Setiawan et al., 2021).

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan ‘*likuid*’. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu akan menciptakan ketidakpastian tentang kelangsungan hidup perusahaan (pradika, 2017). Penelitian Putri (2018) dan Fathurozi, dkk. (2019) yang menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Ambarwati (2019) serta Puspitasari (2020) bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Putra dan Lestari (2016), ukuran perusahaan dapat tercermin dari total aset kepemilikan perusahaan. Perusahaan besar dapat dengan mudah memasuki pasar modal, sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan. Perusahaan besar lebih mudah bagi mereka untuk mendapatkan uang baik dalam bentuk pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor dan sumber pendanaan eksternal lainnya. Kemudahan ini datang dari kepercayaan yang di berikan perusahaan besar kepada calon sumber dana. Pemberi pinjaman misalnya, akan merasa lebih aman dalam memberi pinjaman ke perusahaan besar yang biasanya memiliki struktur perusahaan yang lebih baik dari pada perusahaan dalam skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi, sistem control internal, tata kelola perusahaan, teknologi informasi yang di gunakan dan aspek lainnya mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Ukuran sebuah bisnis besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan kebangkrutan atau mampu bertahan hidup (Kurniawati dan Murti, (2017). Penelitian Putra dan Lestari (2016) serta Akbar dan Ridwan (2019) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Rahmawati (2018) dan Puspitasari (2020) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*.

Dalam pernyataan standar Auditing No.30 (SPAP seksi 341,2011). Indikator *going concern* sering di gunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opini audit dalam memenuhi kewajiban utang (*default*). *Debt default* merupakan kegagalan *debitur* (perusahaan) untuk melunasi utang pokok dan

bungannya kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Chen dan Crunch, 1992 dalam Ramadhany, 2004). Menurut (Januarti, 2009), yang menyatakan bahwa utang perusahaan merupakan faktor terpenting yang harus di periksa oleh auditor untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi default maka kemungkinan perusahaan tersebut pasti mengalami kebangkrutan (Izazi, Rizka Indri Arfianti, 2019).

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahannya (Rudyawan dan Badera, 2009). Pertumbuhan perusahaan dapat diidentifikasi dengan rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang positif biasanya memiliki potensi mendapatkan opini yang baik lebih besar. Menurut (Rahman dan Siregar, 2012) menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian (Rudyawan dan Badera, 2009), (Santosa dan Wedari, 2007), (Widyantari, 2011), (Fanny dan Saputra, 2005), (Setyarno et al, 2006) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapat *going concern* (Kadek et al., 2021).

Keadaan dan peristiwa yang di alami oleh suatu perusahaan dapat memberikan referensi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan kelangsungan terus menerus dengan itu mempertanyakan kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi, 2012). Dan itu juga mempengaruhi laporan keuangan menurut Setiawan (2006) dalam Sentosa dan Wedari (2007), *going concern* dengan asumsi bahwa perusahaan yang dapat

mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung akan berdampak pada laporan keuangan. Laporan keuangan akan membutuhkan pendapat auditor dalam mengungkapkan pendapatnya tentang kondisi keuangan perusahaan yang disebut opini audit *going concern*. Jadi ketika laporan keuangan di susun dengan dasar *going concern* berarti perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang (Syahrul, 2000). Dan jika perusahaan ini mendapat audit *going concern* atas kelangsungan bisnis laporan keuangannya itu berarti pemeriksa menemukan keraguan besar tentang kinerja perusahaan untuk memastikan kelangsungan hidup mereka (Oktaviana & Karnawati, 2020).

Pemberian label *going concern* bukanlah hal yang mudah karena saling berkaitan erat dengan reputasi auditor. Hal ini menyatakan bahwa reputasi sebuah kantor akuntan publik akan di permasalahkan ketika opini yang di berikan tidak sama dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Auditor bertanggungjawab menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Nugrah, 2022).

Kasus PT Garuda Indonesia juga banyak menarik perhatian masyarakat pasalnya laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2018 dalam laporan keuangannya membukukan laporan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp.11,33 miliar laporan ini melonjak tajam pada tahun 2017 yang mengalami rugi USD216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menimbulkan pertanyaan antara dua komisaris Garuda Indonesia yang menganggap bahwa laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK). Dalam hal ini PT Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT

Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada PT Garuda Indonesia namun pada kenyataannya PT Mahata Aero Teknologi memiliki utang kepada maskapai ber plat merah tersebut (Nugrah, 2022).

Kasus PT Argo Pantes Tbk menerima audit opini *going concern* secara berturut-turut selama tahun 2016 hingga 2020, di karenakan perusahaan mengalami rugi netto dan defisiensi modal pada setiap tahun tersebut. Pada tahun 2016 perusahaan mengalami rugi netto sebanyak \$AS 25.717.177 dan defisiensi modal sebanyak \$AS 56.991.258, pada tahun 2017 perusahaan mengalami rugi netto sebanyak \$AS 14.871.847 dan defisiensi modal sebanyak \$AS 72.296.079, pada tahun 2018 perusahaan mengalami rugi netto sebanyak \$AS 8.186.633 dan defisiensi modal sebanyak \$AS 80.074.538, pada tahun 2019 perusahaan mengalami rugi netto sebanyak \$AS 7.277.027 dan defisiensi modal sebanyak \$AS 86.633.129, pada tahun 2020 perusahaan mengalami rugi netto sebanyak \$AS 5.110.016 dan defisiensi modal sebanyak \$AS 91.995.803. Keadaan tersebut menimbulkan adanya ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan secara signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahannya (sumber: Laporan Keuangan PT.Argo Pantes 2016-2020) (Nugrah, 2022).

Berikut perkembangan arus kas dari aktivitas pendanaan pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel 1.1

Perusahaan manufaktur sub sektor Tekstil dan Garment periode 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Periode	Arus Kas Bersih Dan Aktivitas Pendanaan	Keterangan
1.	PT Argo Panes Tbk (ARGO)	2014	Rp (484.983.874.480)	Negative
		2015	Rp (260.542.192.040)	Positif
		2016	Rp (263.261.436.896)	Positif
		2017	Rp (111.635.520.000)	Negative
		2018	Rp (94.126.500.000)	Negative
2.	PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)	2014	Rp 1.962.130.964.308	Positif
		2015	Rp 561.871.052.000	Positif
		2016	Rp (260.040.626.000)	Negative
		2017	Rp (271.763.496.000)	Negative
		2018	Rp (630.762.352.000)	Negative
3.	PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)	2014	Rp 57.994.993.880	Positif
		2015	Rp (2.356.268.770)	Negative
		2016	Rp (13.109.317.096)	Negative
		2017	Rp 73.247.654.892	Positif
		2018	Rp 47.277.409.509	Positif
4.	PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)	2014	Rp 83.666.000.000	Positif
		2015	Rp 57.137.000.000	Positif
		2016	Rp 27.772.000.000	Positif
		2017	Rp (65.599.000.000)	Negative
		2018	Rp 206.099.000.000	Positif
5.	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	2014	Rp (17.258.850.002)	Negative
		2015	Rp (24.886.064.231)	Negative
		2016	Rp (34.224.329.875)	Negative
		2017	Rp (24.669.460.766)	Negative
		2018	Rp (32.017.113.584)	Negative

Keterangan :

→ Jika arus kas bersih dari aktivitas pendanaan (-) maka kemungkinan menerima opini audit *going concern*

→ Jika arus kas bersih dari aktivitas pendanaan (+) maka kemungkinan tidak menerima opini audit *going concern*

Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan faktor-faktor yang terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*. Terdapat *research gap* terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, debt default, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Ica,

2012).

Pertama, penelitian mengenai profitabilitas, penelitian oleh Rahman dan Ahmad (2018) serta Puspitasari (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Fathurozi, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Setiawan et al., 2021).

Kedua, penelitian mengenai likuiditas, Penelitian Putri (2018) dan Fathurozi, dkk. (2019) yang menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Ambarwati (2019) serta Puspitasari (2020) bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern* (Setiawan et al., 2021).

Ketiga, penelitian mengenai ukuran perusahaan, Penelitian Putra dan Lestari (2016) serta Akbar dan Ridwan (2019) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Rahmawati (2018) dan Puspitasari (2020) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern* (Setiawan et al., 2021).

Keempat, penelitian mengenai *debt default*, *Debt default* merupakan kegagalan *debitur* (perusahaan) untuk melunasi utang pokok dan bunganya kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Chen dan Crunch, 1992 dalam Ramadhany, 2004). Menurut (Januarti, 2009), yang menyatakan bahwa utang perusahaan merupakan faktor terpenting yang harus di periksa oleh auditor untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi default

maka kemungkinan perusahaan tersebut pasti mengalami kebangkrutan (Izazi, Rizka Indri Arfianti, 2019).

Kelima, penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan, Menurut (Rahman dan Siregar, 2012) menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negative secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian (Rudyawan dan Badera, 2009), (Santosa dan Wedari, 2007), (Widyantari, 2011), (Fanny dan Saputra, 2005), (Setyarno et al, 2006) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapat *going concern* (Kadek et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya serta adanya ketidakseragaman penelitian terutama pada saat covid-19 melanda. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, debt default, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan garment dikarenakan perusahaan tekstil dan garment memiliki peran penting dalam perekonomian.

Alasan peneliti memilih industri tekstil dan garment karena banyak fenomena yang terkait dengan variabel dalam penelitian ini, misalnya masih banyak kerugian setiap tahun dan penerimaan opini audit *going concern* yang di terima perusahaan tekstil dan garment secara terus-menerus.

Motivasi unuk penelitian ini adalah ingin meneliti kembali perusahaan tersebut, karena topik mengenai *going concern* ini masih sangat menarik untuk di bahas dari setiap perusahaan per tahunnya itu berbeda terutama dari kondisi

keuangannya dan ternyata masih banyak juga beberapa perusahaan yang masih menerima opini audit *going concern* per tahunnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul
“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2020”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah *debt default* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel profitabilitas yang menggunakan pengukuran oleh ROA (*Return On Asset*) terhadap opini audit *going concern*
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas yang menggunakan pengukuran oleh CR (*Ccurrent Ratio*) terhadap opini audit *going concern*
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan yang menggunakan ukuran Total Aset terhadap opini audit *going concern*

4. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Debt Default* yang menggunakan pengukuran *Dummy* terhadap opini audit *going concern*
5. Untuk menganalisis pertumbuhan perusahaan yang menggunakan ukuran Rasio Pertumbuhan Laba terhadap opini audit *going concern*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi pengetahuan dan untuk pengembangan materi terkait pengaruh Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2020.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat di gunakan para investor untuk mendaptkan informasi mengenai cara untuk memilih perusahaan yang akan di jadikan tempat untuk berinvestasi dengan perhitungan yang matang. Penelitian ini juga di harapkan dapat di gunakan sebagai rujukan mengenai penelitian yang sama di masa yang akan datang, dengan pengembangan materi yang lebih luas.

1. Bagi para investor, penelitian ini bisa di jadikan alat bantu analisis terhadap saham yang di perjual belikan di bursa efek melalui variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang di nilai paling tepat.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa di gunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan-perusahaan yang di dasarkan pada informasi laporan keuangan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa di gunakan sebagai referensi perluasan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Agensi (*Theory Agency*)

Teori agensi adalah landasan teori bagi kegiatan bisnis perusahaan yang di gunakan sejauh ini. Teori tersebut berasal dari teori sinergi teori ekonomi, yaitu teori keputusan dan teori organisasi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan agensi adalah hubungan kontrak antara principal dan agen, dimana principal adalah *stakeholder* (pemegang saham) memberikan pertanggung jawaban manajemen agar membuat keputusan untuk *agen* (manajemen) yang tepat dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Hubungan antara principal dan